

yahoo!mail

Perennial Editorial Board Add keywords

makkarenu Home

No Internet connection.

Compose

Back Archive Move Delete Spam

Settings

Re: [perennial] New notification from PERENNIAL Yahoo/Sent

makkarenu nunu <akha_unhas@yahoo.com> To: Perennial Editorial Board Cc: Nunu Makkarenu Sat, 15 May 2021 at 11:41 AM

Dear Tim Editor,

Terlampir hasil perbaikan dari 2 reviewers yang digabung dalam 1 file perbaikan. Hampir semua komentar sudah diperbaiki, dan beberapa hal lainnya sudah dikomentari.

Terima kasih. Regards,

Makkarenu, Ph.D Marketing of Forest Products Faculty of Forestry, Hasanuddin University Makassar, South Sulawesi, Indonesia Email: akha_unhas@yahoo.com; nmakkarenu@gmail.com

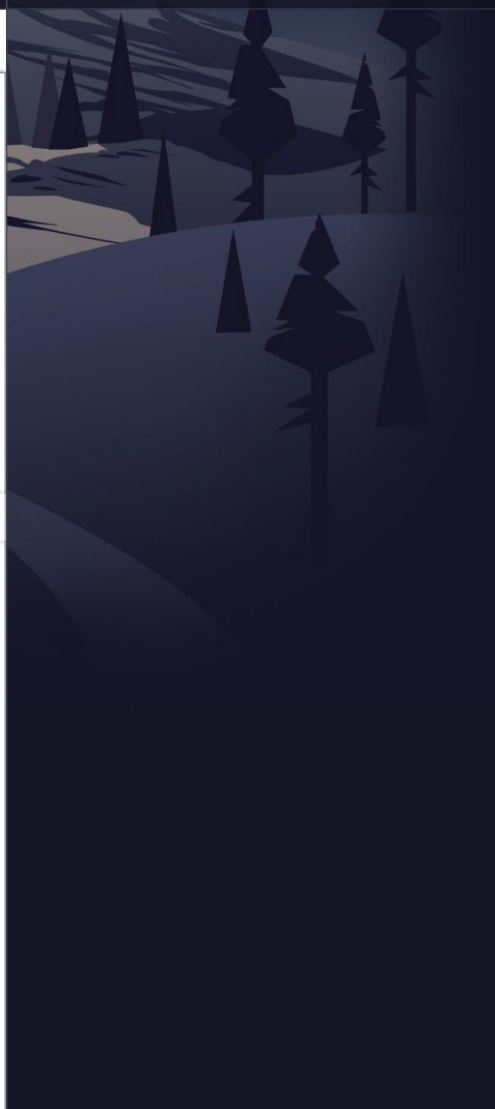
On Monday, 10 May 2021, 02:24:27 PM GMT+8, Suhasman Suhasman <uhjournal@unhas.ac.id> wrote:

You have a new notification from PERENNIAL:

There is new activity in the discussion titled "Review Draft Artikel - Jurnal Perennial" regarding the submission "PEMANFAATAN DAN KONTRIBUSI KEMIRI (ALEURITES MOLUCCANA) SEBAGAI KOMODITI HHBK TERHADAP PENDAPATAN PETANI DI KECAMATAN BONTOCANI KABUPATEN BONE, SULAWESI SELATAN".

Link: https://journal.unhas.ac.id/index.php/perennial/authorDashboard/submission/13087

- Inbox 1,932 Unread Starred Drafts 280 Sent Archive Spam Deleted Items Less Views Show Folders Hide + New folder AJAR Reviewer Ando Rendai BUKU DP 21 COE REZA Conference invite Deleted Messages Drafts ICLSE 2013 International office J sustain



yahoo!mail

Find messages, documents, photos or people Advanced

makkarenu Home

Compose

Back, navigation icons

Makkarenu_perbaikan_Peren... Page 1 of 19, print, download, share icons

Inbox 1,932

Unread

Starred

Drafts 280

Sent

Archive

Spam

Deleted Items

Less

Views Show

Folders Hide

+ New folder

AJAR Reviewer

Ando Rendai

BUKU DP 21

COE REZA

Conference invite

Deleted Messages

Drafts

ICLSE 2013

International office

J sustain

Re: [perennial] New notification from PERENNIAL Yahoo/Sent

makkarenu nunu <akha_unhas@yahoo.com> To: Perennial Editorial Board Cc: Nunu Makkarenu Sat, 15 May 2021 at 11:41 AM

Dear Tim Editor,

Terlampir hasil perbaikan dari 2 reviewers yang digabung dalam 1 file perbaikan. Hampir semua komentar sudah diperbaiki, dan beberapa hal lainnya sudah dikomentari.

Terima kasih. Regards,

Makkarenu, Ph.D Marketing of Forest Products Faculty of Forestry, Hasanuddin University Makassar, South Sulawesi, Indonesia Email: akha_unhas@yahoo.com; nmakkarenu@gmail.com

On Monday, 10 May 2021, 02:24:27 PM GMT+8, Suhasman Suhasman <uhjournal@unhas.ac.id> wrote:

You have a new notification from PERENNIAL:

There is new activity in the discussion titled "Review Draft Artikel - Jurnal Perennial" regarding the submission "PEMANFAATAN DAN KONTRIBUSI KEMIRI (ALEURITES MOLUCCANA) SEBAGAI KOMODITI HHBK TERHADAP PENDAPATAN PETANI DI KECAMATAN BONTOCANI KABUPATEN BONE, SULAWESI SELATAN".

PEMANFAATAN DAN KONTRIBUSI KEMIRI (ALEURITES MOLUCCANA) SEBAGAI KOMODITI HHBK TERHADAP PENDAPATAN PETANI DI KECAMATAN BONTOCANI KABUPATEN BONE, SULAWESI SELATAN

The Utilization and Contribution of Candlenut (Aleurites Moluccana) as a NTFPs commodity Toward Farmers' Income in Bontocani District, Bone Regency, South Sulawesi

ABSTRAK

Hasil hutan bukan kayu (HHBK) dewasa ini memiliki nilai ekonomi yang lebih besar dari hasil hutan kayu, mengingat komoditas dari HHBK sangat beragam. Tanaman kemiri (Aleurites moluccana) merupakan salah satu komoditas HHBK yang memiliki nilai ekonomis yang cukup untuk menambah pendapatan bagi para masyarakat sekitar hutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan dan menghitung kontribusi usaha kemiri terhadap pendapatan usahatani petani. Lokasi penelitian berada di Kelurahan Kahu Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara terhadap 30 orang responden. Data primer terdiri atas identitas responden, kondisi usahatani kemiri, tanaman selain kemiri, pemanfaatan tanaman kemiri, harga penjualan kemiri, pendapatan selain kemiri, serta biaya-biaya yang dikeluarkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan kemiri di Kelurahan Kahu antara lain buah kemiri sebagai bahan rempah-rempah dan kulit kemiri sebagai bahan bakar. Adapun kontribusi yang diberikan oleh usaha kemiri (Aleurites moluccana) terhadap pendapatan usahatani petani di Kelurahan Kahu adalah 46% atau sebesar Rp. 216.333.749,- per tahun.

Kata kunci: kemiri, kontribusi, pendapatan, HHBK, pemanfaatan

ABSTRACT

Recently, Non-timber forest products (NTFPs) have a greater economic value compared to the timber forest products. Besides, NTFPs are very diverse. Candlenut (Aleurites moluccana) is one of the NTFP commodities that has sufficient economic value to increase income for the communities around the forest. This study aims to determine the utilization and contribution of candlenut businesses to farmers' farm income in Kahu Village, Bontocani District, Bone Regency. The collecting data was done through field observation and interview of 30 respondents. Primary data consists of respondent's identity, condition of candlenut farming, plants other than candlenut, utilization of candlenut, selling price of candlenut, income other than candlenut, and costs incurred (including labor costs and equipment prices) during candlenut management. The results show that the utilization of hazelnut in Kahu Village included candlenut as a spice material and hazelnut as a fuel. As for contributions provided by the candlenut business (Aleurites moluccana) to farmers' farm income in Kahu Village is 46% or Rp.216,333,749 per year.

**PEMANFAATAN DAN KONTRIBUSI KEMIRI (*ALEURITES MOLUCCANA*) SEBAGAI
KOMODITI HHBK TERHADAP PENDAPATAN PETANI
DI KECAMATAN BONTOCANI KABUPATEN BONE, SULAWESI SELATAN**

*The Utilization and Contribution of Candlenut (*Aleurites Moluccana*) as a NTFPs commodity Toward Farmers' Income in
Bontocani District, Bone Regency, South Sulawesi*

ABSTRAK

Hasil hutan bukan kayu (HHBK) dewasa ini memiliki nilai ekonomi yang lebih besar dari hasil hutan kayu, mengingat komoditas dari HHBK sangat beragam. Tanaman kemiri (*Aleurites moluccana*) merupakan salah satu komoditas HHBK yang memiliki nilai ekonomis yang cukup untuk menambah pendapatan bagi para masyarakat sekitar hutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan dan menghitung kontribusi usaha kemiri terhadap pendapatan usahatani petani. Lokasi penelitian berada di Kelurahan Kahu Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara terhadap 30 orang responden. Data primer terdiri atas identitas responden, kondisi usahatani kemiri, tanaman selain kemiri, pemanfaatan tanaman kemiri, harga penjualan kemiri, pendapatan selain kemiri, serta biaya-biaya yang dikeluarkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan kemiri di Kelurahan Kahu antara lain buah kemiri sebagai bahan rempah-rempah dan kulit kemiri sebagai bahan bakar. Adapun kontribusi yang diberikan oleh usaha kemiri (*Aleurites moluccana*) terhadap pendapatan usahatani petani di Kelurahan Kahu adalah 46% atau sebesar Rp. 216.333.749,- per tahun.

Kata kunci: kemiri, kontribusi, pendapatan, HHBK, pemanfaatan

ABSTRACT

Recently, Non-timber forest products (NTFPs) have a greater economic value compared to the timber forest products. Besides, NTFPs are very diverse. Candlenut (*Aleurites moluccana*) is one of the NTFP commodities that has sufficient economic value to increase income for the communities around the forest. This study aims to determine the utilization and contribution of candlenut businesses to farmers' farm income in Kahu Village, Bontocani District, Bone Regency. The collecting data was done through field observation and interview of 30 respondents. Primary data consists of respondent's identity, condition of candlenut farming, plants other than candlenut, utilization of candlenut, selling price of candlenut, income other than candlenut, and costs incurred (including labor costs and equipment prices) during candlenut management. The results show that the utilization of hazelnut in Kahu Village included candlenut as a spice material and hazelnut as a fuel. As for contributions provided by the candlenut business (*Aleurites moluccana*) to farmers' farm income in Kahu Village is 46% or Rp.216,333,749 per year.

Key words: candlenut, contribution, income, NTFPs, utilization

A. PENDAHULUAN

Hasil hutan bukan kayu (HHBK) dewasa ini dapat memiliki nilai ekonomi yang lebih besar dari hasil hutan kayu, mengingat komoditas dari HHBK sangat beragam. Menurut Pohan dkk (2013), selain memiliki nilai ekonomi yang jauh lebih besar dari kayu, pemungutan HHBK tidak menyebabkan kerusakan hutan, sehingga tidak akan mengakibatkan hilangnya fungsi-fungsi dan nilai jasa dari hutan. Kontribusi HHBK terhadap kehidupan masyarakat hutan selain sangat berarti secara ekonomi juga lebih merata dibandingkan dengan kayu dari segi distribusi pendapatan, karena yang dapat mengelola kayu hanya masyarakat tertentu saja. Komoditas HHBK merupakan sumberdaya mata pencaharian dan berperan penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat sekitar hutan (Wahyudi, 2017; Nono dkk, 2017)). Pemanfaatan HHBK menjadi salah satu aspek penting selain sebagai sumber pendapatan (Reshad dkk, 2017) juga berkontribusi pada tingkat dan pola degradasi hutan (Albers dan Robinson, 2011), berperan dalam kepastian keamanan pangan (Chukwuone dan Okeke, 2012) serta sosial budaya (Haris dkk, 2020)

Tanaman kemiri (*Aleurites moluccana*) merupakan salah satu komoditas HHBK yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat yang berada di sekitar hutan oleh karena memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Kemiri memiliki berbagai macam cara untuk dimanfaatkan seperti pemanfaatannya yang bisa langsung dipasarkan dan dapat pula diolah terlebih dahulu sebelum dipasarkan, seperti minyak kemiri. **Tanaman ini tidak hanya menghasilkan minyak kemiri saja. Hampir semua bagian dari tanaman kemiri dapat dimanfaatkan yakni mulai dari akar, batang, daun dan biji.** Bagian-bagian tanaman kemiri dapat dijadikan sebagai bahan obat-obatan, bahan penyedap makanan/bumbu dapur, bahkan dapat dijadikan sebagai bahan kecantikan (Makkarenu dkk, 2020) yang mana produk-produk tersebut tentunya banyak dibutuhkan oleh masyarakat dan industri. Anwar ~~dkk dan~~ Noor (2014) menyebutkan bahwa kemiri tergolong dalam tumbuhan *fast growing* sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama untuk dipanen dan tidak begitu banyak menuntut persyaratan tempat tumbuh.

Di Sulawesi Selatan, kemiri juga sudah banyak dimanfaatkan dan diusahakan oleh masyarakat sekitar hutan. Komoditi ini merupakan produk andalan yang dapat menunjang pendapatan ~~ekonomi~~ masyarakat, seperti halnya di Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone. Pada wilayah ini, kemiri merupakan komoditi dengan nilai produksi terbesar yakni 1.722.000 kg/tahun (BPS, 2018). Kegiatan usahatani kemiri tersebar hampir di seluruh kelurahan atau desa yang ada di Kecamatan Bontocani. Salah satunya adalah Kelurahan Kahu. Kelurahan Kahu memiliki luas hutan sebesar 845,56 hektar (KLHK, 2019). ~~Dari luas hutan tersebut, salah-Salah~~ satu hasil hutan bukan kayu yang di usahakan adalah kemiri. Selain kemiri, terdapat beberapa tanaman lain yang dijadikan usahatani oleh masyarakat Kahu. Tanaman

Comment [A1]: Tambahkan pustaka

Formatted: Strikethrough

tersebut antara lain cengkeh, coklat (kakao), kopi, dan padi. Selain itu, untuk menambah pendapatannya, masyarakat juga memiliki pekerjaan selain petani, seperti PNS dan wirausaha. Akan tetapi, Namun demikian, data dan informasi yang terkait dengan kemiri terutama kontribusi pendapatan terhadap pendapatan total usaha tani di wilayah tersebut belum banyak terungkap. Beranjak dari situ, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai seberapa besar pendapatan yang diterima dari hasil penjualan kemiri serta menghitung kontribusi pendapatan usaha kemiri terhadap pendapatan total usaha tani petani di wilayah penelitian, kondisi petani serta usahatani kemiri di Kelurahan Kahu. Data tersebut diharapkan dapat menjadi ladang informasi untuk pengembangan usaha kemiri petani Kahu. Dalam penelitian ini diharapkan pula akan memperoleh hasil mengenai kontribusi kemiri terhadap pendapatan petani. Hal tersebut kemudian melatar belakangi penelitian yang berjudul "Pemanfaatan dan Kontribusi Kemiri terhadap Pendapatan Petani di Kelurahan Kahu, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone".

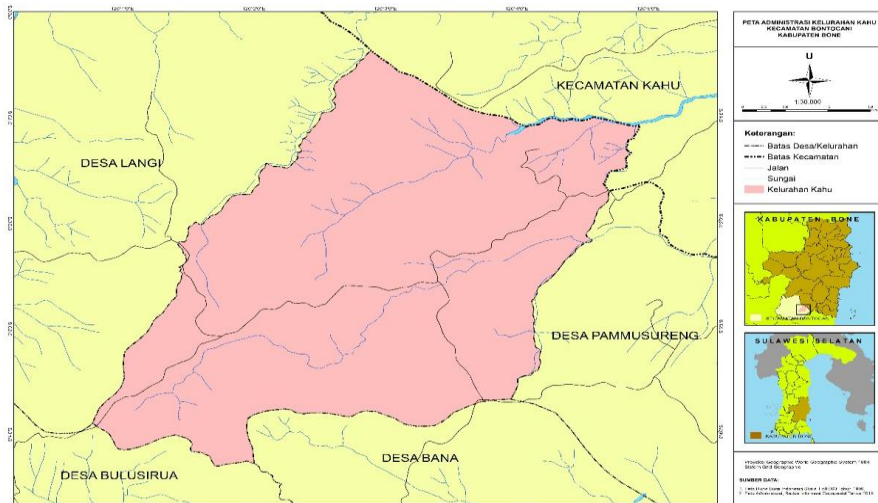
Comment [A2]: Misalnya apa? sebutkan beberapa diantaranya.

B. METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bontocani, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone. Kelurahan Kahu merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone, dengan total luas wilayah 34,26 km² (BPS, 2018). Kelurahan Kahu terdiri atas empat Lingkungan, yaitu Lingkungan Tanjung, Lingkungan Kahu, Lingkungan Maroanging dan Lingkungan Ulubila. Peta administrasi Kelurahan Kahu disajikan pada Gambar 1. Keadaan topografi secara umum berbukit dengan ketinggian 250-1105 mdpl (Bakosurtanal, 1999). Kelurahan Kahu memiliki topografi yang cukup berbukit. Tanaman kemiri mampu tumbuh pada berbagai topografi, termasuk topografi berbukit seperti di wilayah penelitian ini.

Comment [A3]: Agar lebih jelas lokasinya, tambahkan peta lokasi penelitian di bagian ini.



Gambar 1. Peta Administrasi Kelurahan Kahu

Formatted: Centered

Metode Pengumpulan Data

Data primer diperoleh dari observasi lapangan dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada petani kemiri sebanyak 30 responden. Penentuan responden dilakukan secara random sampling dimana seluruh populasi memiliki peluang untuk dijadikan sebagai responden. Data primer terdiri atas identitas responden, kondisi usahatani kemiri, tanaman selain kemiri, pemanfaatan tanaman kemiri, harga penjualan kemiri, pendapatan selain kemiri, serta biaya-biaya yang dikeluarkan (meliputi upah pekerja dan harga alat) selama pengelolaan kemiri. Data yang dikumpulkan untuk menghitung pendapatan yakni data selama setahun (2019).

Formatted: Font: (Default) Arial

Formatted: List Paragraph, Indent: First line: 1 cm, Line spacing: 1,5 lines, Tab stops: 12,26 cm, Left

Comment [A4]: Tambahkan cara pengambilan sampelnya?

Data sekunder diperoleh melalui penelusuran pustaka dari berbagai hasil penelitian, literasi buku, data-data dan temuan dari instansi terkait, termasuk kondisi umum wilayah Kelurahan Kahu serta informasi lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

Formatted: Font: (Default) Arial

Formatted: Font: (Default) Arial, English (U.S.)

Formatted: Font: (Default) Arial

Analisis Data

1. Biaya Total

Semua pengeluaran yang dapat dinilai dengan uang selama kegiatan pengelolaan kemiri. Biaya tersebut meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap selama pengelolaan kemiri. Rumus yang digunakan sebagai berikut (Yusdi dkk, 2019) :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

Comment [A5]: Jelaskan jangka waktu untuk data terkait pendapatan dan biaya totalnya, apakah 1 tahun terakhir atau berapa lama?

(sdh ditambahkan pada metode pengumpulan data)

Formatted: Highlight

TC = Total Cost/biaya total (Rp/tahun)

TFC = Total Fixed Cost/biaya tetap (Rp/tahun)

TVC = Total Variabel Cost/biaya variable (Rp/tahun)

2. Penerimaan

Semua hasil yang dapat dinilai dengan uang yang diperoleh dari usaha tersebut. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Yusdi dkk, 2019) :

$$TR = Q.P$$

Keterangan :

TR = Total Revenue/total penerimaan (Rp/tahun)

Q = Total Produksi (kg/tahun)

P = Harga Jual Produk (Rp)

3. Pendapatan

Analisis pendapatan dilakukan dengan melihat pendapatan petani dari usaha yang diterapkan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Yusdi dkk, 2019):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp/tahun)

TR = Total Revenue/total penerimaan (Rp/tahun)

TC = Total Cost/total biaya (Rp/tahun)

4. Kontribusi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui kontribusi usahatani kemiri terhadap pendapatan petani dalam usaha tani yang dilakukan dalam satuan persen. Pendekatan ini tidak memperhitungkan pendapatan lain diluar usaha tani seperti PNS dan pedagang. Kontribusi merupakan sumbangan dari suatu hal terhadap suatu hal yang lain. Rumus yang digunakan untuk adalah sebagai berikut (Masruroh, 2015):

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan Usahatani Kemiri}}{\text{Pendapatan Total Petani}} \times 100\%$$

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keadaan Usahatani dan Pemanfaatan

Formatted: Highlight

Formatted: Highlight

Comment [A6]: Yang diuraikan pada bagian ini baru berupa hasil, sedangkan pembahasannya belum dilakukan.

1. Luas Lahan dan Umur Pohon Kemiri

Masyarakat di Kelurahan Kahu biasanya menanam lebih dari **satu jenis tanaman** dalam satu lahan, contohnya kemiri dan coklat. Sebagian besar responden memiliki **lahan seluas 1-3 hektar**. Luas lahan akan mempengaruhi sedikit banyaknya hasil produksi. Semakin luas lahan, maka akan semakin banyak hasil produksi. Namun **demikian, beberapa berdasarkan wawancara dengan** responden **menyatakan berkata** bahwa hal tersebut tidak selamanya demikian, karena tidak tiap pohon kemiri dapat menghasilkan jumlah kemiri yang banyak. **Sehingga Dengan demikian, walaupun memiliki lahan yang luas, tingkat produksi kemiri bergantung pada produktivitas per pohon.**

Umur pohon kemiri responden yang berada pada Kelurahan Kahu **dapat di kategorikan dalam beberapa kelas.** **Berdasarkan data yang diperoleh, umur pohon yang dimiliki petani** bervariasi mulai dari umur 7 sampai **dengan sampai umur berumur 50 tahun dengan umur rata-rata 28.5 tahun (Tabel 1).** Pada umumnya, kemiri sudah mampu memproduksi buah pada umur 4 tahun, bahkan sudah ada yang berbunga pada umur 3 tahun (Pranowo dkk, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa pohon-pohon kemiri yang ada pada Kelurahan Kahu sudah mampu memproduksi. Umur produksi juga sedikit banyaknya mempengaruhi jumlah produksi kemiri. Namun, tidak menutup kemungkinan apabila terdapat pohon kemiri yang memiliki umur sama, tapi mempunyai jumlah produksi yang berbeda. Responden mengatakan bahwa hal tersebut juga tergantung pada perawatan pohon kemiri, yakni pemangkasan cabang-cabang pohon yang sudah tua atau rusak, **sehingga dapat menumbuhkan tunas-tunas cabang baru agar dapat mengoptimalkan produktivitas kemiri.** Hal ini sejalan dengan pendapat **Krisnawati dkk (2011) bahwa salah satu tujuan pemangkasan adalah mempercepat proses pembungaan dan pematangan.**

Tabel 1. Luas kebun kemiri (hektar), umur pohon kemiri (tahun)

Responden	Luas Kebun Kemiri (hektar)	Umur Pohon Kemiri (tahun)
1	1	20
2	1	30
3	3	20
4	0,25	20
5	0,25	50
6	0,75	50
7	3	30
8	0,5	15
9	5	50
10	1	26
11	1	50
12	1	30
13	1,5	30

Comment [A7]: Satu buah atau satu macam? (satu jenis)

Formatted: Highlight

Formatted: Highlight

Comment [A8]: Dalam 1 ha rata-rata berapa jumlah tanaman kemirinya?

Formatted: Highlight

Formatted: Highlight

Formatted: Highlight

Comment [A9]: Kata sambung tidak boleh ada di awal kalimat. Selain produktivitas per pohon, jumlah pohon juga akan berpengaruh. (Sdh dijelaskan pada pengantar, namun berdasarkan wawancara dgn responden bahwa produktivitas pohonlah yang paling berpengaruh)

Formatted: Highlight

Formatted: Highlight

Comment [A10]: Jika ada pustakanya, tambahkan di sini. (sudah ditambahkan)

Formatted: Highlight

Comment [A11]: Tambahkan Pustaka (sudah ditambahkan)

Formatted: Highlight

Formatted: English (U.S.)

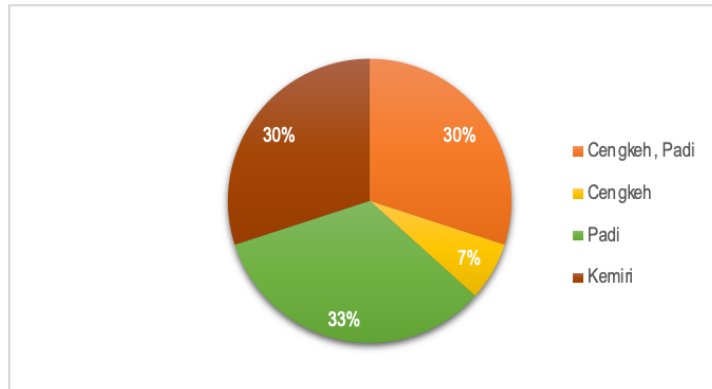
14	1	40
15	1	17
16	2	50
17	1	15
18	1	10
19	1,5	10
20	2	55
21	0,25	35
22	1	10
23	0,75	7
24	0,125	20
25	2	30
26	1	50
27	2,5	20
28	0,25	20
29	1	25
30	1	20
		Total
Rata-rata	1,3	28,5

Formatted: Font: Not Bold

Formatted: Centered

2. Usahatani

Masyarakat di Kelurahan Kahu sebagian besar merupakan petani. Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara dengan responden, biasanya dalam satu lahan terdapat tanaman selain kemiri yakni coklat. Coklat biasanya di tanam di sela-sela antara kemiri satu dan kemiri yang lain dengan jumlah yang sangat terbatas. Lain halnya dengan cengkeh, kopi dan padi yang di tanam pada lahan yang berbeda. Terdapat 30% responden yang memiliki lahan dengan tanaman kemiri saja, selebihnya sebesar 70% responden tidak hanya bertani kemiri tetapi juga memiliki memiliki tanaman lain baik dalam satu lahan yang sama maupun pada lahan yang berbedasaja, sedangkan sisanya yakni hanya 30% responden yang fokus bertani kemiri. Presentase jenis usahatani responden dapat di lihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Jenis Usahatani Responden

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, terdapat beberapa alasan mengapa responden memilih untuk bertani kemiri. Hal-hal/Alasan tersebut antara lain: tanaman kemiri cocok dengan keadaan iklim dan topografi di Kelurahan Kahu, harga kemiri stabil, adapun jika terdapat perubahan maka harganya tidak terlalu jauh, hasil panen kemiri dapat bertahan lama, bahkan sampai hitungan tahun, kemiri mudah tumbuh dan pemeliharaannya tidak sulit, tidak membutuhkan pupuk khusus untuk pertumbuhannya, tidak mudah terserang hama dalam pemeliharaan serta pengelolaannya, kemiri tidak membutuhkan modal yang besar, selain memiliki lahan. Selain itu, komoditi ini merupakan tanaman turun-temurun yang sudah di geluti masyarakat di Kelurahan Kahu.

Comment [A12]: Ganti kata "hal-hal" dengan "Alasan"

Formatted: Highlight

Comment [A13]: Sudah sejak kapan mereka menanam kemiri tersebut? (tidak ada data, mereka hanya menyampaikan bahwa sudah berlangsung secara turun temurun, sehingga sulit untuk menentukan tahun tepatnya)

3. Pemanfaatan Kemiri

Kemiri merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu. Kemiri jenis *Aleurites moluccana* mampu mencapai tinggi 39 m dengan diameter batang mencapai 110 cm. Tanaman ini pernah ditanam sebagai tanaman reboisasi (Krisnawati dkk, 2011). Di Kelurahan Kahu, waktu panen kemiri biasanya terjadi pada bulan September sampai dengan bulan Desember, selesai. Masa panen kemiri tersebut hanya terjadi dalam satu kali periode pemungutan dalam setahun. Walaupun hanya terjadi sekali periode panen dalam setahun selama 4 bulan, proses pemungutan kemiri berlangsung secara bertahap yang dimulai dari bulan September. Artinya, proses pemanenan kemiri tidak berlangsung hanya dalam satu hari. Kemiri di Kelurahan Kahu tumbuh secara alami, sehingga tidak membutuhkan pupuk dan juga pestisida. Pemanenan kemiri juga masih menggunakan cara manual. Buah kemiri jatuh dengan cara alami ke tanah, kemudian di pungut oleh para petani. Setelah itu, kemiri dijemur sampai kering, sehingga mudah dalam proses pemecahannya.

Comment [A14]: Tambahkan pustaka

Comment [A15]: Hingga berapa minggu atau bulan? Jelaskan.

Formatted: Strikethrough

Comment [A16]: Kaitkan dengan kalimat 1 pada alinea ini.

Formatted: Highlight

Formatted: Highlight

Alat yang digunakan oleh petani kemiri di Kelurahan Kahu masih tradisional. Masyarakat setempat menyebutnya "padeppa". Satu padeppa dijual dengan harga Rp3.000,-. Satu alat ini biasanya hanya mampu memecahkan 16 kg buah kemiri. Setelahnya, alat tersebut akan rusak. Hal tersebut yang menjadi salah satu keluhan dari petani agar kiranya pemerintah dapat memberikan bantuan berupa mesin pemecah kemiri. Kemiri-kemiri yang sudah dipecah kemudian siap untuk dijual. Kemiri tersebut di kumpulkan di pengumpul, kemudian dipasarkan ke berbagai wilayah setempat. Satu kilo kemiri di jual dengan harga Rp30.000,-.

~~Kemiri merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu. Kemiri jenis *Alcurites moluccana* mampu mencapai tinggi 39 m dengan diameter batang mencapai 110 cm. Tanaman ini pernah ditanam sebagai tanaman reboisasi (Krisnawati dkk, 2011). Tanaman kemiri yang dipelihara dengan baik, sudah dapat memproduksi buah pada umur 4 tahun. Buah kemiri banyak dimanfaatkan sebagai bumbu masak. Hasil olahan kemiri juga dapat menjadi minyak, yang mana memiliki kualitas serta nilai ekonomi yang cukup tinggi (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2006).~~

Formatted: Highlight

Comment [A17]: Tambahkan pustaka

Di Kelurahan Kahu, masyarakat menjadikan komoditi kemiri sebagai sumber mata pencaharian utama. Namun, pemanfaatan kemiri di wilayah ini dapat dikatakan belum optimal. Masyarakat sejauh ini hanya memanfaatkan buah kemiri sebagai bahan rempah-rempah, dan kulit kemiri sebagai bahan bakar. ~~Hal ini sejalan dengan napa yang dikemukakan oleh Direktorat Jenderal Perkebunan (2006) bahwa buah kemiri banyak dimanfaatkan sebagai bumbu masak. Hasil olahan kemiri juga dapat menjadi minyak, yang mana memiliki kualitas serta nilai ekonomi yang cukup tinggi.~~ Belum ada inovasi terkait pengelolaan hasil kemiri, mengingat keterbatasan alat, informasi serta ilmu pengetahuan yang terkait. Padahal jika dikelola lebih lanjut, hasil dari kemiri dapat menjadi beragam produk dengan beragam manfaat pula. Nandini (2018) menjelaskan bahwa, tanaman kemiri merupakan jenis tanaman yang hampir semua bagiannya dapat dimanfaatkan yakni mulai dari daun, buah, kulit, kayu, akar, getah, dan bunga. Hasil pengelolaan dari bagian-bagian tersebut dapat dijadikan sebagai obat-obatan tradisional, penerangan, bahan bangunan, bahan pewarna, bahan makanan, bahkan dekorasi.

Formatted: Indent: First line: 1 cm, Space After: 0 pt

Formatted: Font color: Black

4. Produksi Kemiri

Produksi kemiri yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu jumlah kemiri hasil panen yang dinyatakan dalam satuan kilogram (kg). Berdasarkan data yang diperoleh, total produksi kemiri responden di Kelurahan Kahu dalam setahun mencapai 7.420 kg, dengan rata-rata produksi sebesar 247 kg/tahun. ~~T~~~~Pada~~-tabel 1 ~~menunjukkan~~ ~~—~~~~dapat~~ ~~diketahui~~ ~~bahwa~~—produksi kemiri terendah yaitu 25 kg, dan produksi tertinggi yaitu 1.000 kg. Luas kebun, umur pohon serta total produksi dan rata-rata produksi kemiri responden dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas kebun kemiri (hektar), umur pohon kemiri (tahun), dan total produksi kemiri (kg)

Responden	Luas Kebun Kemiri (hektar)	Umur Pohon Kemiri (tahun)	Produksi (kg/tahun)
1	1	20	200
2	1	30	200
3	3	20	600
4	0,25	20	50
5	0,25	50	50
6	0,75	50	50
7	3	30	600
8	0,5	15	30
9	5	50	1.000
10	1	26	200
11	1	50	200
12	1	30	200
13	1,5	30	300
14	1	40	200
15	1	17	200
16	2	50	400
17	1	15	200
18	1	10	200
19	1,5	10	300
20	2	55	500
21	0,25	35	50
22	1	10	200
23	0,75	7	32
24	0,125	20	25
25	2	30	400
26	1	50	100
27	2,5	20	500
28	0,25	20	33
29	1	25	200
30	1	20	200
Total			7.420
Rata-rata			247

Comment [A18]: Apakah jumlah pohon kemirinya hanya satu? Atau umur ini merupakan umur rata-rata beberapa pohon kemiri? Tambahkan 1 kolom lagi terkait jumlah pohon kemiri yang dimiliki.

Formatted: Highlight

Formatted: Highlight

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat beberapa petani yang memiliki luas lahan kemiri yang sama, namun memiliki jumlah produksi yang berbeda, atau memiliki lahan yang lebih luas, namun produksinya lebih kecil atau sama dengan lahan yang lebih sempit. Hal tersebut bisa terjadi karena terdapat perbedaan umur pohon kemiri, yang mana semakin tinggi umur pohon kemiri maka semakin banyak produksi buahnya. Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian (2006) menjelaskan bahwa, jumlah panen tergantung umur tanaman. Pohon kemiri yang subur, panen pertamanya mampu mencapai 10 kg, kemudian pada usia 6 tahun mampu mencapai 25 kg, dan pada usia 11-20

tahun produksinya akan stabil yakni sekitar 35-50 kg/tahun. Pada Kelurahan Kahu, produksi kemiri (kg) dapat dikelaskan menjadi 3 kategori, yakni produksi rendah (<100 kg), sedang (100-500 kg), dan tinggi (>500 kg). Tabel 1.2 menunjukkan bahwa responden terbanyak berada pada kelas produksi sedang (100-500 kg), dan hanya terdapat 3 orang (10%) responden yang berada pada kelas produksi tinggi.

Pendapatan Usaha Kemiri

1. Total Biaya Produksi Kemiri

Total biaya produksi kemiri merupakan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah kemiri dari kemiri bulat menjadi kemiri kupas. Biaya tersebut terdiri atas biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi harga alat (terpal dan baskom) yang digunakan dalam pengolahan kemiri, sedangkan biaya variabel dalam penelitian ini meliputi upah pekerja. Berdasarkan hasil wawancara, upah yang diberikan kepada pekerja di Kelurahan Kahu berupa hasil panen kemiri dalam satuan kilogram (kg). Dari satuan kilogram (kg) kemudian di konversi ke dalam satuan harga (rupiah). Sebagian besar petani tidak menggunakan tenaga kerja selama pengelolaan kemiri. Adapun yang menggunakan tenaga kerja adalah mereka yang memiliki perkerjaan sampingan sebagai petani, dan mereka yang memiliki lahan kemiri yang luasnya di atas rata-rata. Biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi kemiri responden dapat di lihat pada Tabel 2.

Comment [A19]: Apakah tidak menggunakan pupuk, pestisida dan pemeliharaan dalam berbudidaya kemiri tersebut? (Masyarakat di wilayah penelitian tidak melakukan pemeliharaan secara intensif, sehingga tidak ada pemeliharaan)

Formatted: Highlight

Tabel 2. Biaya produksi kemiri responden

Responden	Biaya Tetap (rupiah)	Biaya Tidak Tetap (rupiah)	Total Biaya (rupiah)
1	37.500	-	37.500
2	37.500	-	37.500
3	112.500	-	112.500
4	9.375	-	9.375
5	9.375	750.000	759.375
6	9.375	750.000	759.375
7	112.500	-	112.500
8	5.625	-	5.625
9	187.500	3.000.000	3.187.500
10	37.500	-	37.500
11	37.500	-	37.500
12	37.500	-	37.500

13	56.250	-	56.250
14	37.500	-	37.500
15	37.500	-	37.500
16	75.000	-	75.000
17	37.500	-	37.500
18	37.500	-	37.500
19	56.250	-	56.250
20	93.750	-	93.750
21	9.375	-	9.375
22	37.500	-	37.500
23	6.000	-	6.000
24	4.688	375.000	379.688
25	75.000	-	75.000
26	18.750	-	18.750
27	93.750	-	93.750
28	6.188	-	6.188
29	37.500	-	37.500
30	37.500	-	37.500
Total	1.391.251	4.875.000	6.266.251

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa biaya tetap yang dikeluarkan adalah Rp1.391.251,- /tahun, sedangkan biaya tidak tetapnya adalah Rp.4.875.000/tahun, sehingga total biaya yang dikeluarkan selama produksi kemiri adalah Rp.6.226.251,- /tahun.

2. Penerimaan dan Pendapatan Usaha Kemiri

Penerimaan usaha kemiri diperoleh dari total produksi (kg) kemiri dalam setahun, dikalikan dengan harga jual kemiri (rupiah/kg). Total penerimaan usaha kemiri dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penerimaan dan Pendapatan usaha kemiri

Responden	Total Produksi (kg/tahun)	Harga Jual Produk (rupiah)	Total Penerimaan (rupiah/tahun)	Total Biaya (rupiah/tahun)	Pendapatan (rupiah/tahun)
1	200	30.000	6.000.000	37.500	5.962.500
2	200	30.000	6.000.000	37.500	5.962.500
3	600	30.000	18.000.000	112.500	17.887.500
4	50	30.000	1.500.000	9.375	1.490.625
5	50	30.000	1.500.000	759.375	740.625
6	50	30.000	1.500.000	759.375	740.625
7	600	30.000	18.000.000	112.500	17.887.500
8	30	30.000	900.000	5.625	894.375
9	1.000	30.000	30.000.000	3.187.500	26.812.500
10	200	30.000	6.000.000	37.500	5.962.500
11	200	30.000	6.000.000	37.500	5.962.500
12	200	30.000	6.000.000	37.500	5.962.500
13	300	30.000	9.000.000	56.250	8.943.750

14	200	30.000	6.000.000	37.500	5.962.500
15	200	30.000	6.000.000	37.500	5.962.500
16	400	30.000	12.000.000	75.000	11.925.000
17	200	30.000	6.000.000	37.500	5.962.500
18	200	30.000	6.000.000	37.500	5.962.500
19	300	30.000	9.000.000	56.250	8.943.750
20	500	30.000	15.000.000	93.750	14.906.250
21	50	30.000	1.500.000	9.375	1.490.625
22	200	30.000	6.000.000	37.500	5.962.500
23	32	30.000	960.000	6.000	954.000
24	25	30.000	750.000	379.688	370.312
25	400	30.000	12.000.000	75.000	11.925.000
26	100	30.000	3.000.000	18.750	2.981.250
27	500	30.000	15.000.000	93.750	14.906.250
28	33	30.000	990.000	6.188	983.812
29	200	30.000	6.000.000	37.500	5.962.500
30	200	30.000	6.000.000	37.500	5.962.500
Total	7.420	30.000	222.600.000	6.266.251	216.333.749

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa total produksi kemiri dalam setahun mencapai 7.420 kg, dengan penerimaan Rp.222.600.000,-. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha kemiri dalam setahun mencapai Rp.216.333.749,-.

Pendapatan Usahatani Lain

1. Cengkeh

Komoditi lainnya yang di usahakan oleh responden adalah cengkeh. Responden yang menjadikan cengkeh sebagai sumber pendapatan lainnya adalah sebanyak 11 orang.

1.1 Total Biaya Produksi Cengkeh

Biaya-biaya yang dikeluarkan selama pengelolaan cengkeh meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap terkait dengan pembelian biaya-biaya-alat yakni terpal, ember, tali, sedangkan biaya tidak tetap yang dikeluarkan adalah pembayaran ~~serta~~ upah pekerja bagi yang menggunakan tenaga kerja. Biaya-biaya tersebut dapat di lihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya produksi usaha cengkeh

Responden	Biaya Tetap (rupiah/tahun)	Biaya Variabel (rupiah/tahun)	Biaya Total (rupiah/tahun)
1	835.000	300.000	1.135.000
4	580.000	-	580.000
7	900.000	450.000	1.350.000
9	580.000	150.000	730.000
14	580.000	150.000	730.000
17	580.000	150.000	730.000

Comment [A20]: Dipisahkan apa saja yang termasuk biaya tetap dana pa saja yang termasuk biaya variable. Apakah dalam berbudidaya cengkeh, responden tidak menggunakan pupuk, pestisida dan pemeliharaan?

Formatted: Highlight

20	580.000	300.000	880.000
21	580.000	-	580.000
22	580.000	-	580.000
24	325.000	150.000	475.000
27	835.000	300.000	1.135.000
Total	6.955.000	1.950.000	8.905.000

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa biaya tetap yang dikeluarkan adalah Rp.6.955.000,-/tahun, sedangkan biaya tidak tetapnya adalah Rp.1.950.000/tahun, sehingga total biaya yang dikeluarkan selama produksi cengkeh adalah Rp. 8.905.000,- /tahun.

1.2 Penerimaan dan Pendapatan Usaha Cengkeh

Penerimaan usaha cengkeh diperoleh dari total produksi cengkeh (kg/tahun) dikalikan dengan harga jual cengkeh (rupiah/kg). Total penerimaan usaha cengkeh dapat di lihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penerimaan usaha cengkeh

Responden	Total Produksi (kg/tahun)	Harga Jual Produk (rupiah/kg)	Total Penerimaan (rupiah/tahun)	Total Biaya (rupiah/tahun)	Pendapatan (rupiah/tahun)
1	207	65.000	13.455.000	1.135.000	12.320.000
4	46	65.000	2.990.000	580.000	2.410.000
7	507	65.000	32.955.000	1.350.000	31.605.000
9	50	65.000	3.250.000	730.000	2.520.000
14	99	65.000	6.435.000	730.000	5.705.000
17	50	65.000	3.250.000	730.000	2.520.000
20	100	65.000	6.500.000	880.000	5.620.000
21	50	65.000	3.250.000	580.000	2.670.000
22	193	65.000	12.545.000	580.000	11.965.000
24	46	65.000	2.990.000	475.000	2.515.000
27	100	65.000	6.500.000	1.135.000	5.365.000
Total	1.448	65.000	94.120.000	8.905.000	85.215.000

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa total produksi cengkeh dalam setahun mencapai 1.448 kg, dengan penerimaan Rp.94.120.000,-. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha cengkeh dalam setahun mencapai Rp. 85.215.000,-.

2. Padi

Formatted: Normal, Justified

Selain kemiri dan cengkeh, padi merupakan salah satu usahatani bagi masyarakat Kelurahan Kahu.

Responden yang menjadikan padi sebagai sumber pendapatan lainnya adalah sebanyak 19 orang.

2.1 Total Biaya Produksi Padi

Biaya-biaya yang dikeluarkan selama pengelolaan padi hingga menjadi beras yang kemudian dipasarkan meliputi biaya sewa alat penggiling padi, serta upah pekerja bagi yang menggunakan tenaga kerja.

Tabel 6. Biaya total usaha padi

Responden	Biaya Tetap (rupiah)	Biaya Variabel (rupiah)	Biaya Total (rupiah/tahun)
1	811.875	-	811.875
3	2.812.500	2.250.000	5.062.500
4	468.750	-	468.750
5	506.250	-	506.250
7	1.500.000	1.200.000	2.700.000
9	893.438	-	893.438
12	1.406.250	-	1.406.250
13	793.125	-	793.125
14	1.125.000	-	1.125.000
15	1.406.250	-	1.406.250
18	4.312.500	3.450.000	7.762.500
20	225.000	-	225.000
21	281.250	-	281.250
22	811.875	-	811.875
23	1.125.000	-	1.125.000
24	1.125.000	900.000	2.025.000
25	2.812.500	2.250.000	5.062.500
29	1.406.250	-	1.406.250
30	1.406.250	-	1.406.250
Total	25.229.063	10.050.000	35.279.063

Formatted: Highlight

Comment [A21]: Padi biasanya dikelola secara intensif, ada biaya pemeliharaan, pupuk, pestisida dan bibit.

Formatted: Highlight

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa biaya tetap yang dikeluarkan adalah Rp25.229.063,- /tahun, sedangkan biaya tidak tetapnya adalah Rp10.050.000,-/tahun, sehingga total biaya yang dikeluarkan selama produksi padi adalah Rp35.279.063,- /tahun.

2.2 Penerimaan dan Pendapatan Usaha Padi

Penerimaan usaha padi diperoleh dari total produksi padi (kg/tahun) dikalikan dengan harga jual padi (rupiah/kg). Total penerimaan usaha padi dapat di lihat pada Tabel 7.

Tabel7. Penerimaan usaha padi

Responden	Total Produksi (kg/tahun)	Harga Jual Produk (rupiah/kg)	Total Penerimaan (rupiah/tahun)	Total Biaya (rupiah/tahun)	Pendapatan (rupiah/tahun)
1	866	7.500	6.495.000		
3	3.000	7.500	22.500.000	811.875	5.683.125
4	500	7.500	3.750.000	5.062.500	17.437.500
5	540	7.500	4.050.000	468.750	3.281.250
7	1.600	7.500	12.000.000	506.250	3.543.750
9	953	7.500	7.147.500	2.700.000	9.300.000
12	1.500	7.500	11.250.000	893.438	6.254.062
13	846	7.500	6.345.000	1.406.250	9.843.750
14	1.200	7.500	9.000.000	793.125	5.551.875
15	1.500	7.500	11.250.000	1.125.000	7.875.000
18	4.600	7.500	34.500.000	1.406.250	9.843.750
20	240	7.500	1.800.000	7.762.500	26.737.500
21	300	7.500	2.250.000	225.000	1.575.000
22	866	7.500	6.495.000	281.250	1.968.750
23	1.200	7.500	9.000.000	811.875	5.683.125
24	1.200	7.500	9.000.000	1.125.000	7.875.000
25	3.000	7.500	22.500.000	2.025.000	6.975.000
29	1.500	7.500	11.250.000	5.062.500	17.437.500
30	1.500	7.500	11.250.000	1.406.250	9.843.750
Total	26.911	7.500	201.832.500	1.406.250	9.843.750
				35.279.063	166.553.437

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa total produksi padi dalam setahun mencapai 26.911 kg, dengan penerimaan Rp201.832.500,-. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha padi dalam setahun mencapai Rp166.553.437,-.

Kontribusi Usaha Kemiri terhadap Total Pendapatan Petani

Kontribusi kemiri dalam penelitian ini merupakan pendapatan usaha kemiri responden yang dinyatakan dalam bentuk persen (%) selama satu tahun. Selain dari usaha kemiri, responden memperoleh pendapatan dari usaha non kemiri. Pendapatan usaha non kemiri pada penelitian ini merupakan pendapatan hasil usaha cengkeh dan padi. Total pendapatan usahatani responden disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Kontribusi pendapatan usaha kemiri terhadap pendapatan non kemiri

Sumber Pendapatan	Jumlah Pendapatan (rupiah/semua petani/tahun)	Kontribusi (%)
Pendapatan Usaha Kemiri	216.333.749	46
Pendapatan Usaha Non Kemiri	251.768.437	54
Pendapatan Total Usahatani	468.102.186	100

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa pendapatan usaha kemiri lebih rendah dari pendapatan usaha non kemiri responden. Pendapatan usaha kemiri dalam setahun mencapai Rp216.333.749,- atau sebesar 46%

Comment [A22]: Pendapatan dari kegiatan non petani belum dihitung di sini, misalnya sebagai pedagang, PNS atau pekerjaan lainnya. (Pendapatan keseluruhan hanya mmperhitungkan pendapatan dari usaha tani. Hal ini sudah disebutkan dalam analisis data yang digunakan)

Formatted: Highlight

sedangkan pendapatan usaha non kemiri dalam setahun mencapai Rp251.768.437,- atau sebesar 54%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi usaha kemiri sebagai salah satu produk HHBK, cukup signifikan dalam usaha peningkatan pendapatan masyarakat di Kelurahan Kahu. Sisi lain, dampak sosial dari usaha ini adalah pelibatan tenaga kerja dalam mengolah kemiri bulat menjadi kemiri kupas. Peran pemerintah dan stakeholders terkait sangat diperlukan dalam upaya untuk mengembangkan usaha kemiri ini misalnya dengan peningkatan kapasitas petani baik diversifikasi produk maupun penyediaan peralatan yang dibutuhkan, adalah sebesar 46% terhadap pendapatan petani di Kelurahan Kahu.

D. KESIMPULAN

Masyarakat Kelurahan Kahu menjadikan komoditi kemiri sebagai sumber mata pencaharian utama. Namun, pemanfaatan kemiri di wilayah ini dapat dikatakan belum optimal. Masyarakat sejauh ini hanya memanfaatkan buah kemiri sebagai bahan rempah-rempah, dan kulit kemiri sebagai bahan memanfaatkan buah kemiri sebagai bahan rempah-rempah, dan kulit kemiri sebagai bahan bakar. Belum ada inovasi terkait pengelolaan hasil kemiri. Hal ini dikarenakan keterbatasan alat, informasi serta ilmu pengetahuan yang terkait. Kontribusi yang diberikan oleh usaha kemiri (*Aleurites moluccana*) terhadap pendapatan usaha tani petani di Kelurahan Kahu adalah 46% atau sebesar Rp216.333.749,- per tahun.

Formatted: Highlight

Formatted: Highlight

Comment [A23]: Di dalam tujuan yang ada di latar belakang, kedua hal ini belum dituliskan.

Formatted: Highlight

DAFTAR PUSTAKA

- Albers, H.J dan E.J.Z. Robinson. 2011. *A Review of the Spatial Economics of Non-timber Forest Product Extraction: Implication for Policy*. Ecological Economics, 92: 87-95
- Anwar, M.A dan G.S. Noor. 2014. *Potensi, Sifat dan Manfaat Kayu Kemiri Pengganti Kayu Hutan Alam di Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: Balitbang Provinsi Kalimantan Selatan
- BKKBN. 2016. Revolusi Mental Berbasis Pancasila Melalui Keluarga. Jakarta
- BPS. 2018. *Kecamatan Bontocani Dalam Angka 2018*. Bone
- Cici, S. Umar, H. Pribadi. 2018. *Analisis Pendapatan Petani Agroforestri Kemiri dan Kakao di Desa Sigimpu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi*. Palu: Jurnal Warta Rimba, 6 (1) : 16-24

Comment [A24]: Pustaka-pustaka yang tidak digunakan, dihapus saja

Formatted: Highlight

Comment [A25]: Jika tidak digunakan dihilangkan saja

Formatted: Highlight

- Chukwuone, N.A dan C.A. Okeke. 2012. *Can Non Wood Forest Products be Used in Promoting Household Food Security?: Evidence From Savanah and Rain Forest Region of Southern Nigeria*. Forest Policy and Economics, 25: 1-9
- Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian. 2006. *Pedoman Budidaya Kemiri (Aleurites moluccana Willd)*. Jakarta
- Dirjen Planologi dan Tata Lingkungan, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2019. *Data Penutupan Lahan Tahun 2018*. Bogor
- Haris, S.W, Ridwan, Makkarenu. Analisis Pendapatan Usaha Gula Aren di Desa Gantarang Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. *Perennial*, 16(1): 18-25
- Jannah, M. 2019. *Potensi dan Bentuk Pemanfaatan Tanaman Bambu Pada Lahan Masyarakat di Desa Kading Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru*. Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar
- Krisnawati, H., M. Kallio., M. Kanninem. 2011. *Aleurites moluccana (L.) Willd.: Ekologi, Silvikultur dan Produktivitas*. CIFOR, Bogor, Indonesia.
- Makkarenu, A.S. Mahbub, Ridwan. 2020. *An Integrated of Business Model Canvas on Prioritizing Strategy: Case Study of Small Scale Nontimber Forest Product (NTFP) Enterprises in Indonesia*. Small-scale Forestry, 19(4): 1-14.
- Masruroh, A. 2015. *Kontribusi Usaha Tani Tembakau Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Salamrejo Kecamatan Selopang Kabupaten Temanggung Jawa Tengah*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Nandini, R. 2018. *Analisis Keuntungan Usahatani Agrogorestri Kemiri, Coklat, Kopi dan Pisang di Hutan Kemasyarakatan Sesaot, Lombok Barat*. *Jurnal Faloak* 2(1): 1-12
- Nono, Diba, F., Fahrizal. 2017. *Pemanfaatan Hasil Hutan bukan Kayu oleh Masyarakat di Desa Labian Ira'ang dan desa Datah Diaan di Kabupaten Kapuas Hulu*. *Jurnal Hutan dan lestari*, Vol. 5(1): 76-87
- Pohan, R.M, A. Purwoko, T. Martia. 2013. *Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu dari Hutan Produksi Terbatas bagi Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat (Contribution of Non Timber Forest Products from Limited Production Forest for Household Income)*. Medan: Universitas Sumatera Utara

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Pranowo, D., M. Herman., Syafaruddin. 2015. *Potensi Pengembangan Kemiri Sunan (Reutealis trisperma (Blanco) Airy Shaw) di Lahan Terdegradasi. Perspektif. Vo. 14 (2): 87-101.*

Reshad, M., Mohammed, M., Mohammed, A., Beyene, A. 2017. *Socio-Economis Importance of Non-Timber Forest Products and Its Implication on Natural Forest Conservation: The Case of Jello-Muktar Forest, Southeastern Ethiopia.* Journal of Economics and Sustainable Development, Vol. 8(17): 45-52

Wahyudi. 2017. Non-Timber Forest Product (NTFP) Commodities Harvested and Marketed by Local People at the Local Markets in Manokwari-West Papua. Indonesian Journal of Forestry Research 4(1): 27-35

Yusdi, M., Yusriadi, A.E. Sriwahyuningsih. 2019. *Analisis Pendapatan Usahatani Antara Petani yang Menggunakan Benih Padi Berlabel dan Benih Padi Non Berlabel di Desa Leppangang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.* Pare-pare: Jurnal Ecosystem, 19 (1) : 61-67